BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengadakan penelitian lapangan dan mengadakan analisis, terlihat bahwa tiga relasi dalam saroan aluk pare, yaitu relasi kebersamaan dengan sesama, relasi kecintaan dengan Tuhan, dan relasi kesatuan dengan alam, sejalan dengan falsafah masyarakat Toraja stallu lolona. Hal inilah yang kemudian menjiwai nilai-nilai

pendidikan harmoni yang terealisasi melalui hubungan dengan sesama, Tuhan dan alam. Relasi dengan sesama diwujudkan melalui kerjasama yang dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan, serta setiap orang boleh ikut melakukan kegiatan gotong royong, dengan tidak memaksa seseorang untuk bekerja cepat dan telaten tetapi yang terpenting adalah kehadiran setiap anggota saroan dalam menyumbangkan tenaganya. Relasi dengan Tuhan terwujud dalam setiap kegiatan aluk pare yang dari tahap awal sampai akhir kegiatan adalah sebuah ungkapan syukur dan ritual kepada Tuhan dimana sebelum kegiatan dilakukan selalu dimulai dengan doa dan puncak dari kegiatan saroan aluk pare adalah ucapan syukur kepada Tuhan yang dilakukan dengan bersukacita. Relasi dengan alam diwujudkan melalui mengelolahan sawah yang masih dilakukan secara tradisional dengan tujuan tidak merusak alam ciptaan Tuhan serta senantiasa membersikan sawah sehingga terhidar dari hama.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Kiranya kampus IAKN Toraja sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, terus membelajarkan pendidikan harmoni dan pendidikan multibudaya sebagai salah satu mata kuliah di IAKN Toraja, agar dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran dapat mengkontekskan hasil belajar.

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat merupakan pembudaya segala tradisi yang

dianggap memiliki nilai yang baik, secara khusus masyarakat Toraja,

sangat penting untuk membudayakan tradisi lokal agar tidak punah,

karena melalui kebudayaan yang ada ditempat masing-masing dapat

menambah wawasan mekipun kebudayaan yang dianut berbeda-beda.